

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asia Timur memiliki beberapa negara maju, salah satunya adalah negara Jepang. Alasan mengapa Jepang menjadi negara maju saat ini dikarenakan pemerintah Jepang bersama dengan para tokoh masyarakat Jepang melakukan proses modernisasi dan membuat kebijakan nyata selama kurang lebih seratus tahun. Salah satu contoh kebijakan nyata yang dilakukan untuk proses modernisasi yaitu kebijakan rekreasi. Hal tersebut dilakukan karena bertujuan untuk mengarahkan semua masyarakat Jepang agar proaktif untuk hidup sehat secara jasmani, rohani, dan sosial. Selama seratus tahun terakhir tersebut, pemerintah Jepang dan tokoh masyarakat juga melakukan kampanye nasional, mengajak masyarakat mereka untuk meninggalkan budaya tradisional yang negatif dan menyerap budaya Barat yang positif. Masyarakat dihimbau untuk meninggalkan budaya negatif (malas, acuh tak acuh, egois, dan tidak disiplin), dan berusaha untuk menyerap budaya positif dari negara barat (rajin, disiplin, dan memiliki tanggung jawab sosial). Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir dampak negatif akibat perubahan jaman. Walaupun demikian, tidak selalu hal negatif yang ada pada budaya Jepang. Jepang juga memiliki budaya positifnya (hidup hemat, memiliki semangat pantang menyerah, serta memiliki budaya membaca). Begitupun dengan budaya barat, tidak selalu hal positif yang dimiliki oleh negara barat. Negara barat juga memiliki budaya negatif (memakai pakaian yang terbuka, bebas dalam melakukan pergaulan bebas, serta sikap individualis).

Dalam proses kampanye tersebut, Jepang menjadikan negara barat sebagai panutan mereka dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang budaya. Hasil dari proses modernisasi dan kebijakan nyata yang dijalankan secara konsisten oleh pemerintah Jepang bersama dengan tokoh masyarakat Jepang adalah keberhasilan negara Jepang menjadi salah satu negara maju di Asia. Keberhasilan

pembangunan negara Jepang menjadi negara yang maju dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan pendidikan tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai budayanya saja. Keberhasilan Jepang juga didukung oleh sumber daya manusia yang berkarakter unggul. Hal tersebut diperoleh dari hasil pendidikan karakter di lembaga formal (sekolah) maupun informal (keluarga).

Pendidikan karakter di lembaga formal (sekolah) yaitu berupa sistem pembelajaran yang diajarkan oleh seorang guru kepada siswanya yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (*Shougakkou*), Sekolah Menengah Pertama (*Chuugakkou*), Sekolah Menengah Atas (*Koutougakkou*), sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (*Daigaku*). Pendidikan dari Sekolah Dasar (*Shougakkou*) hingga Sekolah Menengah Pertama (*Chuugakkou*) merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa yang ada di Jepang. Hal tersebut dikarenakan pendidikan menjadi dasar pembentukan kepribadian, watak, dan perilaku. Pendidikan tersebut diajarkan dalam pelajaran yang membahas mengenai ilmu sosial. Pelajaran yang membahas mengenai ilmu sosial tersebut mengajarkan tentang pendidikan moral, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan aktivitas sosial yang lain.

Pendidikan karakter dalam lembaga informal juga diajarkan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pekerjaan. Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam menciptakan karakter seorang anak. Peran orang tua di negara Jepang sangat tinggi dalam proses mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berkarakter. Orang tua di Jepang dalam mendidik anaknya selalu menasehati anaknya, perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan. Setiap tindakan anak akan selalu membawa akibat kepada orang lain. Jadi anak akan terbiasa mementingkan perasaan dan kepentingan orang lain lain terlebih dahulu sebelum kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, sopan santun, kedisiplinan, serta keteraturan telah diajarkan sejak dini. Sistem pendidikan karakter yang dilakukan yaitu dengan memberi contoh secara langsung kepada anak-anak mereka. Melalui pendidikan moral baik dalam lembaga formal dan informal, akan mencipta karakter bangsa Jepang sebagai bangsa yang ulet, pekerja keras, gigih, jujur, mempunyai sikap toleransi, mempunyai rasa kebersamaan yang

kuat, sangat disiplin, mempunyai budaya malu, memiliki sikap pantang menyerah, hemat, patriotik, serta menjaga tradisi budaya yang dimiliki oleh negara Jepang sendiri.

Pendidikan karakter yang dilakukan baik di dalam lembaga formal maupun lembaga informal juga dapat memegang peranan penting dalam proses membentuk karakter unggul masyarakat Jepang. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, Jepang memiliki kualitas sumber daya manusia yang mempunyai karakter unggul contoh karakter unggulnya yaitu selalu disiplin soal waktu, sangat tekun dalam melakukan sesuatu, serta memiliki sopan santun. Sumber daya manusia yang memiliki karakter unggul merupakan faktor utama negara Jepang menjadi negara maju. Hal tersebut juga didukung oleh kutipan berikut:

“Pemerintah Jepang menyadari bahwa penyebab dari kelemahan Jepang adalah rendahnya kualitas SDM rakyat Jepang. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan, baik lembaga formal (wajib belajar) maupun pendidikan di luar sekolah. Dengan kata lain, melalui pendidikan, pemerintah berupaya mentransformasi ‘rakyat’ yang tradisional menjadi ‘warga negara’ yang modern” (Ong, 2019: 166).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) di Jepang dibentuk sejak dini melalui proses pembentukan karakter yang dilakukan di dalam lingkungan formal (sekolah) maupun dalam lingkungan informal (keluarga). Dalam lingkungan informal, keluarga khususnya seorang ibu memiliki peran besar dalam membesarkan, mendidik, dan juga mengajarkan hal baik kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter dan psikologi yang baik dalam diri anak. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan kebudayaan di Jepang sangat mengandalkan seorang perempuan. Di dalam buku *Shakai Kaizo* juga terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa:

“Sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang sangat mengandalkan peran perempuan dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di luar sekolah. Sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang tersebut merupakan rumusan program konkret untuk mendorong modernisasi. Dalam merumuskan program konkret tersebut, para tokoh di dunia akademik dan birokrat mengambil contoh Inggris, satu-satunya negara adidaya saat itu. Menurut mereka, kunci keberhasilan Inggris dalam meningkatkan kualitas SDM adalah peran perempuan sebagai istri dan sebagai ibu. Oleh karena itu Jepang menciptakan istilah baru “*Ryousai Kenbo*”, yang secara harfiah

memiliki arti “ istri yang bijak dan ibu yang baik”. Istilah ini dipopulerkan melalui majalah yang mulai terbit di akhir abad ke-19 sampai dengan berakhirnya Perang Dunia II di tahun 1945” (Ong, 2019: 197).

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran *Kyouiku Mama* muncul karena perubahan pemikiran perempuan Jepang dalam menjalankan perannya sebagai ibu. *Kyouiku Mama* adalah suatu program yang bisa dikatakan cukup berhasil dalam mendidik karakter seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Dalam program tersebut para ibu di Jepang diberikan tanggung jawab untuk mendidik anaknya supaya menjadi seseorang yang berhasil dalam lingkungan masyarakat dengan memiliki karakter unggul serta bermanfaat bagi masyarakat dan negaranya. Pencapaian status dalam masyarakat tidak berdasarkan latar belakang keluarga atau kelas sosial melainkan berdasarkan pola pikir *Gakureki Shakai* (masyarakat yang terdidik). Pola pikir *Gakureki Shakai* ini merupakan gejala yang timbul dalam masyarakat Jepang dimana masyarakat tersebut sangat menghargai seseorang berdasarkan riwayat pendidikannya. Alasannya karena jika seseorang memiliki riwayat pendidikan, maka seseorang tersebut merupakan masyarakat yang terdidik.

Agar seseorang mendapatkan pekerjaan di perusahaan terbaik dan ternama, seseorang harus lulus dari universitas yang terbaik dan ternama. Oleh sebab itu, orang tersebut juga harus merupakan lulusan dari SMA dan SMP yang terbaik dan ternama. Dengan adanya hal seperti itu, maka timbul sebuah persaingan dalam ujian masuk yang sangat selektif dan semakin membuat para siswa untuk mengikuti lembaga bimbingan belajar seperti *juku* dan *yobiko*. Kemudian banyak lembaga bimbingan belajar seperti *juku* dan *yobiko* didirikan untuk memberikan pengajaran tambahan di luar jam sekolah. Tujuannya untuk membantu para siswa memasuki sekolah yang mereka inginkan. Oleh karena itu, lembaga bimbingan belajar seperti *juku* dan *yobiko* ini didirikan tidak hanya untuk persiapan masuk taman kanak-kanak. lembaga bimbingan belajar seperti *juku* dan *yobiko* juga didirikan untuk semua tingkatan termasuk untuk persiapan ujian masuk universitas.

Dengan adanya *Gakureki Shakai*, membuat Jepang untuk menetapkan posisi perempuan sebagai seseorang yang mengatur berbagai hal dalam urusan rumah

tangga dan merawat anak-anak bangsa. Pemahaman tentang *Gakureki Shakai* seperti itu merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang dan kemudian menjadi kunci pendidikan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, seorang ibu di Jepang dinilai oleh masyarakat Jepang atas dasar keberhasilan anak-anak mereka di sekolah. Dengan adanya pemahaman masyarakat yang seperti itu, membuat para ibu di Jepang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengasuh anak mereka menjadi anak yang kelak akan berguna bagi bangsa jika anak mereka telah tumbuh dewasa nanti. Dengan alasan tersebut, maka anak mereka telah dididik dan diajarkan tentang karakter-karakter positif seperti kedisiplinan, keteraturan, kerja sama, kerja keras, mandiri, serta karakter-karakter positif lainnya sejak usia dini. Terkadang juga para ibu di Jepang dalam memberikan pendidikan etika kepada anak mereka, mereka melakukannya kekerasan. Apabila seorang anak melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh ibunya, maka ibu mereka tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan dengan cara memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan efek jera bagi anaknya agar tidak mengulangi hal yang sama.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, dapat kita ketahui bahwa keberhasilan di dalam pendidikan seorang anak di Jepang merupakan sebuah keberhasilan bagi keluarga, khususnya bagi ibu. Demi mencapai keberhasilan tersebut, para ibu di Jepang mendukung penuh anak dengan berbagai macam hal baik, baik itu secara fisik berupa les tambahan, dan secara non-fisik berupa dorongan motivasi. Fukushima (1996) dalam Budiman (2014: 5) terdapat kalimat yang mendeskripsikan konsep *Kyouiku Mama* yaitu sebagai berikut:

“教育ママというのは子どもの将来に行きすぎた期待をして、塾や習いごとなどに子どもを熱心に通わせる母親であります。教育ママという言葉は、その母親を批判するために使われる言葉です”。

Kyōiku mama to iu no wa kodomo no shōrai ni iki sugita kitai o shite, juku ya naraigoto nado ni kodomo o neshin ni kayowaseru hahaoya de arimasu. Kyōiku mama to iu kotoba wa, sono hahaoya o hihansuru tame ni tsukawareru kotobadesu.

Artinya : *Kyouiku mama* adalah seorang ibu yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya serta dengan tekun mengantar anak-anaknya ke tempat les maupun ke tempat anak melakukan hobinya. Kata *Kyouiku Mama* merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk para ibu yang melakukan kritik.

Kyouiku Mama juga memiliki peran dalam menanamkan pendidikan moral yang baik untuk anaknya. *Kyouiku Mama* telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Jepang dan keluarganya. Disisi lain *Kyouiku Mama* juga telah berubah menjadi seorang ibu yang egois. Demi mengejar latar belakang pendidikan yang berkualitas untuk anaknya, seorang ibu memaksakan kehendak mereka kepada anaknya. Bahkan tak jarang *Kyouiku Mama* juga menggunakan kekerasan kepada anak mereka. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa kekerasan secara fisik seperti pukulan atau hukuman, tetapi juga berupa kekerasan dalam bentuk verbal dan emosional.

Menurut Anggraeni (2017: 7) menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh *Kyouiku Mama* kepada anak mereka dalam mewujudkan obsesinya juga tak jarang memberikan dampak negatif kepada seorang anak, baik secara fisik dan psikologis. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan seorang anak harus mematuhi segala perkataan dan perintah ibu mereka dan akan cenderung mengesampingkan keinginan pribadinya untuk melakukan atau mempelajari hal yang menarik bagi dirinya. Anak akan cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan minat yang mereka miliki karena terlalu fokus untuk mewujudkan obsesi dari sang ibu. Dengan obsesi seperti itu juga bisa membuat anak mereka menjadi stress dan mengalami depresi yang berkepanjangan. Depresi yang berkepanjangan merupakan salah satu dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* dalam segi pembentukan karakter dan psikologi.

Kemudian depresi yang berkepanjangan ini akan memunculkan pola perilaku menarik diri dari lingkungan (*Hikikomori*), membuat anaknya menjadi seorang anak yang pemberontak, dan berujung pada kasus kriminal pada remaja. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak positif dan dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang dalam segi pembentukan karakter dan psikologi remaja.

1.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sumber acuan khusus yang digunakan dalam tema skripsi ini berupa penelitian yang telah ada terlebih dahulu yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Adapun hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan tema skripsi ini berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan oleh penulis dengan cara mencari sumber penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema dari skripsi ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Aprilliani (2017) dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul "*Peran Kyouiku Mama Dalam Kemajuan Jepang Pada Bidang Pendidikan dan Ekonomi*". Hasil dari penelitian ini membahas tentang peranan dan status wanita Jepang dari masa ke masa mengalami perubahan. Figur wanita Jepang yang awalnya memiliki peran penting lama-kelamaan mengalami pergeseran status yang cukup terasa. Seiring kemajuan industrialisasi di Jepang dan kemajuan para wanita Jepang dalam karier mereka, hal itu mengubah cara pandang para wanita Jepang dalam menjalani kehidupan mereka dan menimbulkan berbagai fenomena baru, salah satunya yaitu *Kyouiku Mama*. *Kyouiku Mama* merupakan suatu fenomena yang muncul di era industrialisasi Jepang. *Kyouiku Mama* adalah fenomena dimana seorang ibu memiliki ambisi yang lebih besar dibandingkan dengan ambisi para ibu lain terhadap anak mereka. Fenomena *Kyouiku Mama* secara langsung terlibat dalam kemajuan Jepang pada bidang pendidikan dan ekonomi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Qaririn Eva (2017) dari Universitas Brawijaya pada skripsi yang berjudul "*Peran Tokoh Akari Kudo Sebagai Kyoiku Mama dalam Film Biri Gyaru Karya Sutradara Nobuhiro Doi*". Hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang seorang *Kyouiku Mama* yang di perankan oleh tokoh Akari Kudo. Dalam penelitian tersebut membahas tentang tiga peran tokoh Akari Kudo sebagai *Kyouiku Mama* di antaranya: Akari sebagai *Kyouiku Mama* di bidang domestik yaitu dalam mengasuh dan mendidik anak,

kemudian di bidang publik yaitu dalam proses sosialisasi, serta dalam proses akademik.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Desi Anggraeni (2017) dari Universitas Padjadjaran pada skripsi yang berjudul “*Dampak Kyouiku Mama Terhadap Anak-anak di Jepang*”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan gambaran konsep *Kyouiku Mama* di Jepang beserta dampak yang ditimbulkan pada anak-anak. Obsesi *Kyouiku Mama* terhadap keberhasilan anak-anaknya terutama dalam bidang akademik membuat para *Kyouiku Mama* berusaha melakukan segala hal agar obsesinya tercapai, termasuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak-anaknya sehingga membuat anak-anak merasa depresi. Namun, kedisiplinan para *Kyouiku Mama* dalam mendidik serta merawat anak-anaknya melahirkan generasi yang disiplin, berjiwa kompetitif. Hal tersebut juga yang menjadi pendukung kemajuan segala aspek di negara Jepang. Penelitian kali ini memiliki perbedaan dari ketiga penelitian relevan di atas. Perbedaannya adalah penulis ingin meneliti fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang dalam segi pembentukan karakter dan psikologi remaja.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena *Kyouiku Mama* di Jepang
2. *Kyouiku Mama* yang berperan dalam kemajuan Jepang pada bidang pendidikan
3. Pengaruh *Kyouiku Mama* terhadap remaja Jepang dalam pembentukan karakter
4. Dampak positif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang dari segi psikologi remaja
5. Dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang dari segi psikologi remaja

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. penelitian ini hanya akan memfokuskan pada pembahasan dampak positif dan dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap pembentukan karakter dan psikologi remaja di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dijabarkan, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang?
2. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif *Kyouiku Mama* dalam pembentukan karakter remaja di Jepang?
3. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif *Kyouiku Mama* terhadap psikologi remaja Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang diharapkan dari penulis dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya fenomena *Kyouiku Mama* di Jepang secara umum.
2. Menjelaskan dampak positif dan dampak negatif *Kyouiku Mama* dalam pembentukan karakter remaja di Jepang.
3. Menjelaskan dampak positif dan dampak negatif *Kyouiku Mama* terhadap psikologi remaja Jepang.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan beberapa sumber yang didapat, maka disimpulkan teori-teori berikut:

1. Teori pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dapat membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya. Usaha tersebut untuk mempengaruhi dan membantu seorang anak yang memiliki tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Matinus Jan Langeveld dalam Darmadi (2019: 9) mengatakan bahwa “pendidikan adalah menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggungjawab secara susila. Selain itu, pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat membantu manusia dalam mengembakan potensi-potensi yang ada pada manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan juga merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menjadi manusia dewasa.

2. Teori pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompoten dibidangnya dan berkarakter baik.

Menurut pernyataan Mulyadi (2014) dalam Putri (2019: 6-7) menyatakan bahwa pembentukan karakter Jepang dilaksanakan di lembaga formal dan non formal. Di lembaga formal, tidak hanya sekedar diajarkan teorinya saja, melainkan lebih banyak diajarkan secara praktik serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga non formal, pembentukan karakter diajarkan di keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada peranan kedisiplinan agar masyarakat patuh akan hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Widisuseno (2018: 229) menyatakan bahwa pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang lebih menekankan pada cara-cara penanaman nilai karakter dan sikap mental yang membentuk pribadi siswa yang mandiri, ulet, gigih, kepedulian sesama, kreatif, inovatif dan santun.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja. Pembentukan karakter memerlukan keterlibatan dari semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Pembentukan karakter memerlukan berbagai macam pengalaman. Dari berbagai macam pengalaman ini akan berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

3. Teori psikologi remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Batasan usia remaja menurut WHO (world health organization) pada tahun 1974, WHO memberikan definisi

tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi, remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Seiring berjalannya waktu, tiga kriteria diatas memiliki perkembangan ke arah yang lebih konkret operasional seperti dalam kutipan dibawah ini:

“Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini semakin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya, WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun” (Sarwono, 2013: 9).

Usia remaja di Jepang dibagi menjadi tiga periode seperti pernyataan Nishikawa (2009) dalam Sitoresmi (2017: 9) menyatakan bahwa:

“masa remaja merupakan masa yang pasti dialami oleh setiap orang. Masa remaja dalam bahasa Jepang disebut dengan seinenki (青年期) dan ini merujuk pada anak yang berada di usia antara 14-25 tahun. Masa remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu awal (13-14 tahun), tengah (15-18 tahun), dan akhir (19-24 tahun). Ciri-ciri individu yang memasuki masa remaja kurang lebih memiliki karakteristik dan gejala-gejala seperti kecanggungan dalam pergaulan dan ketidakstabilan emosi. Masa remaja seringkali dianggap sebagai periode badai dan tekanan (strom and stress). Pada masa ini rentan terjadi berbagai masalah emosional dan perilaku seperti depresi dan munculnya kenakalan yang disebabkan oleh tekanan sosial”.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai seorang remaja bukan karena faktor mereka sudah usia berapa. Melainkan seseorang yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Seseorang memasuki masa remaja memiliki karakteristik dan gejala-gejala seperti kecanggungan dalam

pergaulan dan ketidakstabilan emosi. Oleh sebab itu pada masa remaja rentan terjadi berbagai masalah emosional dan perilaku depresi yang akhirnya akan menimbulkan suatu kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja.

4. Teori pengertian remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa yang ditandainya perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Pada masa remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Masa remaja juga merupakan masa yang tidak bisa terlupakan sepanjang sejarah fase perkembangan setiap individu. Masa remaja ditandai dengan gejolak semangat muda yang mengharu biru sehingga dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini.

Santrock (2003) dalam Talika (2017: 3) menyatakan bahwa “remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik”. Dari pernyataan Santrock penulis menyimpulkan bahwa Seorang remaja sebetulnya tidak mempunyai golongan yang jelas. Mereka tidak termasuk pada golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk pada golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, antara topan dan badai. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Menurut BKKBN (2010) dalam Suryawan (2016: 65) menyatakan bahwa “remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa kanak - kanak

menuju masa dewasa. Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif”.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sujana dan Ibrahim (1989) dalam Tjutju Soendari (2012: 2) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2009: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whiney (1960: 160) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dari penjelasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu peristiwa yang ada dan juga suatu gejala yang terjadi pada masa lampau maupun saat sekarang.

Pendekatan kualitatif menurut Nasution (2003) dalam Anggito (2018: 14) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif tujuannya untuk menghasilkan teori tentang minat terhadap fenomena (*grounded theory*). Dengan metode penelitian tersebut, penulis mengumpulkan data dengan metode deskriptif untuk mencari bahan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Bahan penelitian berupa buku dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Nasional, koleksi pribadi, dan jurnal. Peneliti juga mengakses dari situs-situs internet baik dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia sebagai pendukung analisis dalam penulisan skripsi ini. Metode ini digunakan karena sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis.

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Mengumpulkan data yang membahas tentang fenomena *Kyouiku Mama* di Jepang beserta dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena *Kyouiku Mama* di Jepang terhadap remaja di Jepang dalam segi pembentukan karakter dan psikologi remaja. Data tersebut diperoleh dari buku-buku yang ada di Universitas Darma Persada, Perpustakaan Nasional, koleksi Pribadi, serta Jurnal yang diperoleh dari internet. pengumpulan data berlangsung kurang lebih 3 bulan. Adapun Data yang digunakan sebagai acuan penulis dalam menulis penelitian ini diperoleh dari Susy Ong (2019), Futagami (2007), Lickona (2013), Lestari (2012), Oobuchi (2009), dan Sarwono (2013).
2. Mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan bahasan skripsi ini untuk ditulis dalam landasan teori.
3. Memilah serta menganalisis data yang relevan dengan penelitian ini kemudian dideskriptifkan agar dapat dimasukkan ke dalam penelitian ini.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah diperoleh oleh penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Mengetahui tentang dampak dari sebuah fenomena yang ada di Jepang, khususnya mengenai dampak fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di Jepang usia 17-20 Tahun, khususnya dalam segi pembentukan karakter dan psikologi remaja.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan dapat menambah wawasan untuk penulis dan juga pembaca mengenai dampak positif dan dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap remaja di

Jepang usia 17-20 Tahun, khususnya dari segi pembentukan karakter dan psikologi remaja.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini dibagi menjadi IV bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan berisi 10 sub bab terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Akan menjelaskan tentang sejarah konsep *Kyouiku Mama*, perkembangan dari *Kyouiku Mama*, pemaparan tentang peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang dalam bidang pendidikan dan membahas tentang pembentukan karakter remaja secara umum.

Bab III: Berisi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena *Kyouiku Mama*, dampak positif dan dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap pembentukan karakter remaja, dampak positif dan dampak negatif dari fenomena *Kyouiku Mama* terhadap psikologi remaja, dan contoh kasus.

Bab IV: Berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.